

## PERBANKAN DAN INDIKATOR EKONOMI: SEBUAH ANALISA KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI ASEAN-3

**DITERIMA**

Mei 2023

**DIREVISI**

Juni 2023

**DISETUJUI**

Juli 2023

**Insyira Rulita\*, Rachmad Kresna Sakti**

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

**Abstract:** This study aims to find the factors influencing economic growth and income inequality in ASEAN-3 countries from 1990-2019. The research method used in this study was a quantitative research method using Two Stages Least Square analysis. The results of this study indicate that the credit variable has a positive and significant effect in Indonesia but has a significant negative impact in Thailand and Singapore on economic growth. In contrast, the inflation variable has a negative and significant impact on economic growth but has a positive and significant effect in Thailand and Singapore. The savings variable does not significantly affect economic growth in Indonesia, Thailand, and Singapore. Furthermore, the economic growth variable has a positive and significant effect on income inequality in Indonesia and Thailand but has a negative and significant impact on Singapore.

**Keywords:** Credit, Saving, Inflation, Economic Growth, Income Inequality, Two Stage Least Square, Indonesia, Singapore, Thailand

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan di ASEAN-3 pada tahun 1990-2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis Two Stages Least Square. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kredit berpengaruh positif dan signifikan di Indonesia, namun memiliki pengaruh negative signifikan di Thailand dan Singapura terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara itu variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun berpengaruh positif dan signifikan di Thailand dan Singapura. Variabel tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Thailand, dan Singapura. Selanjutnya, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dan Thailand, namun berpengaruh negative dan signifikan di Singapura.

**Kata Kunci:** Kredit, Tabungan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Two Stages Least Square, Indonesia, Thailand, Singapura

**INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS****KORESPONDENSI**

Insyira Rulita

Email:

Insyirarulita08@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas  
Brawijaya, Indonesia**Cite this as:**Rulita, I. R. & Sakti, R. K. 2023. Perbankan dan Indikator Ekonomi: Sebuah Analisa Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN-3. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 3, Pages 701-715. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.20>

## PENDAHULUAN

Persoalan utama dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang rendah, pengurangan kesenjangan pendapatan yang, dan tingkat kemiskinan. ASEAN merupakan kawasan yang masih memiliki ketimpangan distribusi pendapatan yang, meskipun ASEAN merupakan salah satu kawasan yang paling berkembang di dunia. Jika dibandingkan dengan kawasan Eropa, pertumbuhan ekonomi di ASEAN memiliki volatilitas lebih rendah sejak tahun 2000. Menurut *ASEAN Research and Advocacy*, jika dikombinasikan, total GDP ASEAN mencapai \$2 Triliun.

Potensi ekonomi yang besar ini menjadikan kawasan ASEAN menjadi tempat yang tepat bagi para investor untuk melakukan investasi. Meskipun memiliki perekonomian yang besar, negara-negara di ASEAN merupakan negara emerging countries yang masih perlu melakukan perbaikan kebijakan untuk dapat mengurangi masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian yang dianggap dapat mengurangi masalah ketimpangan adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang esensial untuk perekonomian, karena dapat memfasilitasi investasi melalui tabungan dan kredit. Namun, 59% populasi di ASEAN masih belum menggunakan jasa keuangan formal seperti perbankan khususnya produk kredit. Selain itu, ditemukan, bahwa sebesar setengah dari 270 juta populasi di Indonesia belum memiliki akun bank meskipun sebagian besar sudah memiliki ponsel. Termasuk, pada beberapa negara, tingkat kredit terhadap GDP masih rendah karena adanya hambatan bagi kelompok menengah bawah untuk bisa mengakses produk perbankan (kredit). Seperti yang terjadi di Indonesia, dimana tingkat kredit hanya mencapai 30% dari GDP selama periode 2000-2019.

Masalah lainnya adalah rendahnya tingkat suku bunga tabungan, sehingga minat masyarakat dalam menabung masih sangat rendah di ASEAN, terutama di Thailand yang memiliki tren tabungan menurun sejak tahun 1990-2019. Masalah lainnya yang dihadapi negara dengan alokasi kredit yang sangat tinggi seperti Thailand dan Singapura, adalah alokasi kredit yang lebih banyak mengarah kepada

kredit konsumtif jika dibandingkan kredit produktif. Selain itu, faktor yang tidak boleh diabaikan adalah faktor inflasi. Inflasi dianggap mampu menurunkan daya beli masyarakat, dan dampak dari inflasi akan lebih dirasakan oleh masyarakat kelas menengah bawah.

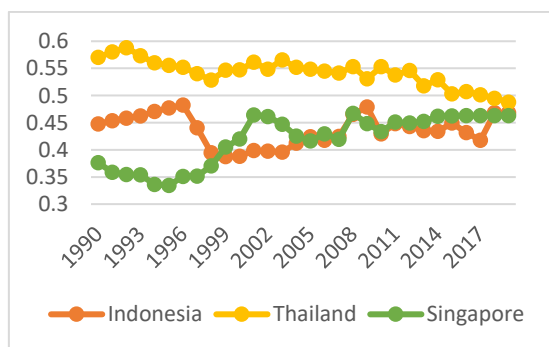
Setiap negara memiliki faktor tersendiri yang berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada negaranya. Menurut Aswicahyono dan Yusuf (2016), faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan pada sebuah negara adalah pendidikan, financial development, dan kredit di sektor formal dan informal. Sedangkan, Menurut Muryani dkk (2021), faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* dan investasi *privat domestic* dianggap mampu menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan karena membuka lapangan pekerjaan. Berbeda dengan Indonesia, faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Thailand menurut Paweenawat (2014), adalah aksesibilitas terhadap sektor keuangan dan juga human capital. Selain itu, institusi keuangan mikro berperan dalam memberikan akses rumah tangga miskin untuk mengakses modal dengan biaya yang terjangkau untuk melakukan investasi dalam membuka lapangan pekerjaan ataupun untuk mengakses pendidikan.

Menurut Lin dan Mcleer Raeskyesa (2020), ketimpangan distribusi pendapatan tidak selalu berfokus pada dampak negatif. Negara dengan ketimpangan tinggi akan tumbuh lebih cepat karena pekerja akan bekerja lebih keras dan mempercepat inovasi. Namun dalam jangka panjang, ketimpangan social akan menciptakan ketidakstabilan karena tingginya kriminalitas akibat kecemburuan social. Selain itu, untuk negara berkembang seperti Indonesia, Singapura, dan Thailand, *income inequality* dapat memicu fenomena *Middle Income Trap*. Maka ketika terjadi masalah ketimpangan distribusi pendapatan yang berkepanjangan, ini akan memicu ketidakstabilan politik dan social di dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan resiko investasi investor asing karena adanya disrupsi. Namun, penelitian Aslan dan Azhar (2010), menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan, maka akan mendatangkan investasi asing langsung lebih banyak, karena adanya potensi

pasar dari kelompok masyarakat menengah atas dengan biaya tenaga kerja yang murah.

Salah satu faktor lainnya yang penting dalam mengurangi masalah ketimpangan distribusi pendapatan dapat melalui indikator makroekonomi. Salah satu faktor makro ekonomi yang tidak bisa diabaikan adalah inflasi. Menurut Bulir (1998), *financial deepening* dan inflasi dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi, ketika negara memiliki inflasi yang tidak stabil dan tinggi dapat memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan karena daya beli kelompok masyarakat menengah bawah akan menurun karena tidak memiliki *passive income*. Selain itu, negara dengan *financial deepening* yang lebih tinggi, akses modal lebih tinggi, sehingga dapat memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan. Sehingga, menaga inflasi menjadi sangat penting karena inflasi akan lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat menengah bawah dibandingkan dengan masyarakat kelompok menengah atas.

Thailand, Singapura, dan Indonesia merupakan negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi di ASEAN pada tahun 2019. Dari sisi tingkat pendapatan perkapita, Thailand dan Singapura merupakan negara dengan pendapatan per kapita sedang. Sedangkan, Singapura merupakan negara dengan pendapatan perkapita tinggi. Berikut tren ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, Thailand, dan Singapura.



Sumber : World Inequality Data, 2020

**Gambar 1. : Rasio Gini Indonesia, Thailand, dan Singapura 1990-2019**

Berdasarkan gambar 1. diatas menunjukkan perkembangan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, Singapura,

dan Thailand dalam 30 tahun terakhir. Tren ketimpangan pendapatan di Indonesia terus meningkat pasca krisis 1998. dan pertumbuhan ekonomi adalah hubungan negatif (Manurung & Yuniasih, 2021). Salah satu alasan dari tingginya angka ketimpangan distribusi pendapatan adalah karena pertumbuhan ekonomi yang kurang merata. Adanya gap pertumbuhan antar sektor menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia meningkat. Disisi lain,

Thailand merupakan negara dengan ketimpangan tertinggi di ASEAN berhasil menurunkan ketimpangan pendapatan selama dekade terakhir. Thailand mampu mengurangi angka ketimpangan dari 0.57 di tahun 1990, menjadi 0.48 di tahun 2019. Hal ini terjadi karena sektor privat yang kurang menyediakan servis microfinance ke keluarga menengah ke bawah, sehingga masalah ini lebih banyak ditangani oleh pemerintah. Singapura sebagai negara berpendapatan tinggi di ASEAN mengalami peningkatan ketimpangan pendapatan tertinggi jika dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand.

Singapura meningkatkan angka ketimpangan dari 0.37 di tahun 1990, menjadi 0.48 di tahun 2019. Angka ketimpangan di Singapura terus meningkat pasca krisis 1998. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti masalah pertumbuhan ekonomi yang tidak bisa dirasakan masyarakat, sulitnya masyarakat menengah ke bawah dalam mengakses sektor keuangan, serta inflasi yang tidak stabil.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Hanif, dkk (2018) dan Anwar dan Islam (2019), salah satu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN merupakan *financial development* dan variabel kredit merupakan salah satu determinan penting didalamnya. Selain variabel kredit, menurut Ahmad dan Loganathan (2016), tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. Dilain sisi, penelitian dari Lee dan Park (2019) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah variabel kredit, inflasi, dan tabungan.

Berikut perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura. Penting bagi setiap negara untuk menjaga stabilitas inflasinya, karena inflasi memiliki kecenderungan untuk mengikis nilai uang (Ikpesu, 2021). penelitian Anwar dan Sun (2015) menunjukkan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena adanya peningkatan konsumsi dan investasi. Namun, ini dapat terjadi ketika inflasi rendah dan stabil. Dilain sisi, teori pertumbuhan endogen menganggap bahwa hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah hubungan negatif (Manurung & Yuniasih, 202).

Selain variable inflasi, variabel kredit juga memiliki dampak dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Manfaat ekspansi kredit tidak hanya mendukung kegiatan industri, tetapi juga membantu dalam menghasilkan lebih banyak modal fisik dan manusia yang merupakan elemen penting dari pertumbuhan ekonomi. penelitian Sassi & Gasmi (2014), menunjukkan bahwa kredit perusahaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sementara kredit rumah tangga memiliki efek peredam.

Kredit merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, karena dengan dinegara berkembang seperti Indonesia. Namun, untuk bisa menyalurkan kredit, bank perlu memiliki dana dalam jumlah besar. Untuk itu, peran tabungan sebagai salah satu sumber utama dari pendanaan kredit. Menurut Petra, dkk (2017), tabungan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi di sektor riil. Disisi lain, peningkatan tabungan menandakan bahwa masyarakat mengalihkan konsumsinya ke tabungan. Menurut Ribaj (2021), tabungan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena tabungan dapat menstimulus investasi, produksi, dan lapangan pekerjaan di negara berkembang.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penelitian ini penting untuk diteliti karena kontribusi ekonomi Indonesia, Thailand, dan Singapura yang besar di ASEAN dan potensi ekonomi di masa depan. Menurut IHC Indonesia dan Thailand akan menjadi negara dengan jumlah GDP mencapai lebih dari \$1 Triliun Dollar pada tahun 2030. Menurut PwC, Indonesia akan menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke 4 di dunia diukur melalui GDP pada tahun 2050. Ini akan membantu

Indonesia, Thailand, dan Singapura untuk meningkatkan kesempatan tiga negara untuk berkontribusi aktif dalam diplomasi internasional terkait perdagangan internasional. Investasi, geopolitik, dan penetapan standar internasional. Untuk mencapai kondisi tersebut, ketiga negara tersebut perlu mengurangi masalah yang dapat menghambat ketiga negara tersebut untuk meningkatkan potensi ekonomi di masa depan. Ketiga masalah tersebut, memiliki masalah yang sama, yaitu ketimpangan distribusi pendapatan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan implikasi kebijakan untuk pemerintah dalam menanggulangi masalah ketimpangan distribusi pendapatan melalui sektor keuangan dan kondisi makroekonomi. Maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbankan dan Indikator Ekonomi : Sebuah Analisa Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN-3”** dengan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh kredit, inflasi, tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, Singapura, Thailand dan Singapura.

## KAJIAN PUSTAKA

### Inflasi

Fisher meneliti peran faktor peran makroekonomi dalam pertumbuhan ekonomi dan menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dengan inflasi dan berhubungan positif dengan kinerja fiskal yang baik dan pasar valuta asing yang tidak terdistorsi. Tingkat inflasi sebagai indikator stabilitas ekonomi dan kemampuan pemerintah mengelola perekonomian. Tingkat inflasi yang fluktuatif dan terkait negatif dengan suku bunga riil yang tidak di prediksi dapat menghambat tabungan domestik (Patnaik & Joshi, 1998).

Setiap negara bercita-cita untuk memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan tingkat inflasi yang rendah. Sehingga, banyak bank sentral yang menargetkan inflasi sebagai tujuan akhir. Menurut Biyd dan Cham (2006), inflasi dapat menurunkan pengembalian asset riil, sehingga akan menghambat tabungan dan mendorong kredit, yang selanjutnya berdampak pada

kenaikan suku bunga nominal. Ketika suku bunga nominal meningkat maka investasi akan berkurang dan pertumbuhan ekonomi akan mengalami kontraksi. Namun, ada pendapat lain terkait pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Sidarsuki (1967), inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, alasan yang melatar belaknginya adalah karena uang bersifat netral (Akinsola & Adhiambo, 2017).

### **Kredit**

Ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank mampu mendorong peningkatan investasi. Dengan adanya kredit, pelaku usaha akan mendapatkan sumber pendaan baru untuk meningkatkan asset dan produktivitas bisnisnya. Peningkatan jumlah investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana peran kebijakan moneter yang ditempuh oleh bank sentral dapat mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga dapat mencapai tujuan akhir. Transmisi kebijakan moneter dapat menjelaskan interaksi antar bank sentral, perbankan, lembaga keuangan lainnya dan pelaku ekonomi di sektor riil, Interaksi pertama terjadi pada pasar uang, yaitu interaksi antara bank sentral, perbankan, atau lembaga keuangan lainnya dalam transaksi keuangan. Interaksi kedua terjadi antara perbankan atau lembaga keuangan sebagai intermediasi dengan pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi. Pada sisi penyaluran dana, kebijakan moneter akan mempengaruhi perkembangan kredit perbankan yang disalurkan kepada dunia usaha untuk pembiayaan investasi (Warjiyo, 2017).

Bagaimana kredit dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui Kurva IS-LM. Kurva IS memiliki kemiringan negatif karena kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan investasi. Hal ini terjadi karena suku bunga akan menyebabkan penurunan nilai arus kas yang diharapkan dari investasi sehingga investasi akan lebih sedikit menguntungkan. Kurva LM memberikan titik keseimbangan antara permintaan uang riil dan jumlah uang beredar. Penyaluran tabungan menjadi investasi yang menguntungkan dilakukan dengan penerbitan obligasi yang akan dibeli investor

pada tingkat bunga tertentu. Hal ini akan menyebabkan dana spekulatif tercipta (penurunan permintaan uang) ketika investor mengharapkan keuntungan dari pembelian asset keuangan dengan ekspektasi pergerakan tingkat suku bunga relatif normal.

Pandangan kredit berhipotesis bahwa kebijakan moneter berpengaruh pada output riil dengan mengubah persyaratan pinjaman yang akan mempengaruhi akses kredit bagi rumah tangga atau perusahaan. Implikasi penting dari ketergantungan akses kredit melalui bank adalah bahwa aliran kredit bank memiliki konsekuensi penting bagi *output riil*.

### **Tabungan**

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dihabiskan untuk dikonsumsi pada periode yang bersangkutan. Tabungan juga bisa dikatakan sebagai salah satu jenis pembiayaan dalam negeri yang diciptakan untuk menghimpun dana, dan bertujuan untuk menjaga konsumsi.

Adam Smith pada teori klasik berpendapat bahwa faktor produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Tabungan diasumsikan sebagai determinan paling penting dari pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Hukum Say oleh Jean Baptise Say berasumsi bahwa determinan dari pertumbuhan ekonomi adalah tabungan. Ketika tabungan meningkat, maka tingkat suku bunga akan turun dan investasi akan meningkat dan akan berpengaruh pada output, begitupun sebaliknya (Kinsola & Odhiambo, 2017).

Solow berpendapat bahwa tabungan merupakan determinan yang penting dari standar kehidupan penduduk. Tingkat tabungan yang tinggi dapat mempengaruhi modal dan output (Mankiw, 2006). Menurut Lin, pertumbuhan ekonomi bisa hanya dapat dipertahankan ketika sumber daya seperti tabungan dimobilisasi secara optimal dan mudah diubah menjadi modal.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Model Harrod Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didorong melalui tabungan sehingga alokasi dana dapat dialokasikan ke dalam investasi untuk meningkatkan produktivitas. Investasi dapat meningkatkan pendapatan yang kemudian akan berpengaruh kepada permintaan agregat (AD) dan

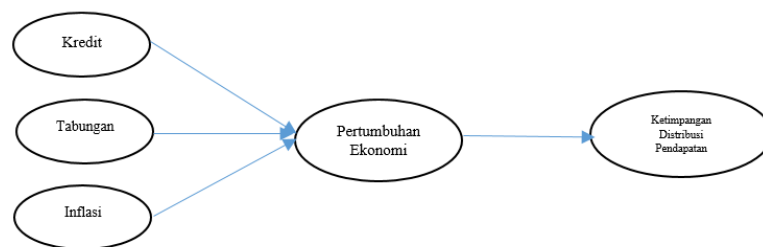
dapat meningkatkan kapasitas produksi yang kemudian meningkatkan penawaran agregat (AS) (Trisnanto dan Juhro, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dinamis antara input (modal, tenaga kerja, dan teknologi) dan output, tetapi, konsumsi dan perilaku populasi dapat mengubah hasil dinamis ini. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh faktor produksi yang meningkat tanpa merubah teknologi proses produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi merupakan peningkatan output total masyarakat akibat inovasi teknologi yang dilakukan pengusaha. Inovasi ini selanjutnya akan menciptakan produk baru atau membuka pasar baru. Untuk melakukan suatu inovasi, maka pengusaha perlu meminjam modal dan melakukan penanaman modal baru. Dengan adanya investasi baru, maka kegiatan ekonomi suatu negara akan semakin meningkat dan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat yang juga akan meningkat. Tingkat pendapatan yang meningkat dapat mendorong konsumsi.

**Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Menurut Kravis, ketimpangan pendapatan tidak dapat dihindari pada tahap pertama pembangunan karena manfaat hanya dirasakan oleh sebagian kecil populasi. Dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dan penciptaan sumber lapangan kerja baru,

pemerataan distribusi dapat meningkatkan. Untuk melihat dan menganalisis statistik pendapatan individu adalah dengan menggunakan kurva Lorenz. Kurva Lorenz merupakan suatu grafik yang menggambarkan perbedaan distribusi ukuran pendapatan dari pemerataan sempurna. Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif actual antara presentase penerimaan pendapatan dan presentase pendapatan total yang diperoleh dalam periode tertentu. Semakin jauh garis Lorenz melengkung dari garis diagonal maka ketimpangan distribusi semakin meningkat. Pada model kuznet menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Aghion dkk, ketidaksetaraan memiliki efek merangsang pertumbuhan ekonomi. Didasarkan pada kecenderungan marginal propensity to save orang kaya lebih tinggi dari orang miskin. Maka, ketika tingkat investasi sama dengan tingkat tabungan, dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka semakin banyak ekonomi yang tidak setara cenderung tumbuh lebih cepat. Dengan adanya trade off antara inefisiensi, melalui insentif pekerja. Jika output bergantung pada usaha pekerja, ketika para pekerja mendapatkan upah yang sama, mereka tidak akan melakukan upaya tambahan dalam menghasilkan output, sehingga mengurangi efisiensi produksi.

**Kerangka Pikir Penelitian**



**Gambar 2. Kerangka Konseptual**

Masalah utama dari perekonomian di dunia adalah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Indonesia

merupakan perekonomian yang di dominasi oleh bank. Oleh karena itu, bank memiliki peran yang besar. Industri perbankan di

Indonesia terus berusaha untuk semakin inklusif dengan melakukan ekspansi seperti membuka semakin banyak cabang bank komersial di daerah untuk memudahkan akses bagi masyarakat kota maupun desa.

Kredit merupakan salah satu sumber pembiayaan utama di Indonesia. Saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Kredit merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan usaha di negara berkembang. Jika investasi menurun akan menyebabkan pada output akhir yang menurun.

Selain itu, tabungan dipercaya mampu meningkatkan output. Semakin banyak masyarakat yang menabung hal ini menandakan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan uangnya untuk ditabung dibandingkan dengan di konsumsi. Dana yang dihimpun dari tabungan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika dialokasikan pada investasi produktif di sektor riil.

Maka dari itu, kebijakan moneter yang tepat sangat diperlukan, selain mampu mempengaruhi output, kebijakan moneter juga mampu mempengaruhi inflasi. Jika inflasi rendah, artinya daya beli masyarakat yang rendah. Sedangkan inflasi tinggi juga akan mengikis daya beli masyarakat karena harga yang meningkat. Hal ini akan mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat. Selain itu, Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan akibat tidak semua dapat menyesuaikan dii ketika terjadinya

**Pengembangan Hipotesis**

dari suatu penelitian yang perlu diuji kebenarannya, hipotesis juga memiliki fungsi yaitu memberikan arah yang jelas terhadap penelitian sehingga penelitian tersebut dapat dilakukan dengan baik (Idrus, 2009). Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah  
 H1:Kredit, Inflasi, dan Tabungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi  
 H2:Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mencari pengaruh

keterkaitan antarvariabel yang dibentuk berdasarkan teori yang telah dipaparkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis analisis panel simultan. Menurut Chow (1983), model persamaan simultan digunakan karena dua alasan yaitu, sistem persamaan simultan merupakan suatu model yang cocok untuk banyak aplikasi ekonomi, dan sistem persamaan simultan mampu merumuskan suatu model stokastik yang cocok untuk menguji teori ekonomi. Dalam analisis panel simultan, terdapat dua persamaan struktural sebagai berikut.

Struktur 1 :  $PE = \alpha_0 + \alpha_1tCr + \alpha_2t Inf + \alpha_3t S$   
 Struktur 2 :  $Inq = \beta_0t + \beta_1t PE^{\wedge}$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Hasil Olah Data Negara Indonesia**

Dependent Variable : GDP					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	t	p >  t			
Kredit	.0815271	.0228794	3.56	0.001	Positif	Signifikan	
Inflasi	-.2180056	.0241015	-9.05	0.000	Negatif	Signifikan	
Tabungan	.0844707	.0688841	1.23	0.231	Positif	Tidak Signifikan	
C	2.362876	2.05553	1.15	0.261			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.8365						
Adj R-Squared	0.8176						
Prob > F	0.0000						
Dependent Variable : Gini					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	T	p >  t			
GDP2	.0043619	.0013992	3.12	0.004	Positif	Signifikan	
C	.4152559	.008321	49.90	0.000			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.2577						
Adj R-Squared	0.2311						
Prob > F	0.0086						

Sumber : Penulis, 2022

Pada persamaan 1 menunjukkan pengaruh kredit, inflasi, dan tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada persamaan satu nilai konstanta sebesar 2.362876. Variabel kredit berpengaruh positif dengan konstanta .0815271. Ketika variabel kredit mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 8,1%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel inflasi berpengaruh negatif dengan konstanta -.2180056. Ketika variabel inflasi mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar di Indonesia 21%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel tabungan berpengaruh positif dengan konstanta .0844707. Ketika variabel tabungan mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan

ekonomi di Indonesia sebesar 8,4%, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Tabel 2. Hasil Olah Data Negara Thailand**

Dependent Variable : GDP					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	t	p >  t			
Kredit	-.0645247	.0209757	-3.08	0.005	Negatif	Signifikan	
Inflasi	1.028569	.2121568	-1.24	0.000	Positif	Signifikan	
Tabungan	.2201699	.1484968	3.57	0.150	Positif	Tidak Signifikan	
C	1.192126	4.376244	-0.95	0.351			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.7001						
Adj R-Squared	0.6655						
Prob > F	0.0000						
Dependent Variable : Gini					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	T	p >  t			
GDP2	.0049415	.001156	4.27	0.000	Positif	Signifikan	
C	.520637	.0062244	83.64	0.000			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.3949						
Adj R-Squared	0.3949						
Prob > F	0.0002						

Sumber : Penulis, 2022

Pada tabel 2 merupakan estimasi hasil yang menunjukkan pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi terhadap rasio gini. Pada persamaan dua, nilai konstanta sebesar .4152559. Variabel estimasi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dengan konstanta .0043619. Ketika variabel estimasi pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan rasio gini di Indonesia sebesar 0,4%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dari tabel diatas, persamaan satu memiliki nilai konstanta sebesar 0.520637. Variabel kredit berpengaruh negatif dengan konstanta -.0645247. Ketika variabel kredit mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Thailand sebesar 6,4%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel inflasi berpengaruh positif dengan konstanta 1.028569. Ketika variabel inflasi mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar di Thailand 102%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel tabungan berpengaruh positif dengan konstanta .2201699. Ketika variabel tabungan mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Thailand sebesar 22%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada tabel 2, merupakan estimasi hasil yang menunjukkan pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi terhadap rasio gini. Pada persamaan dua, nilai konstanta sebesar .520637. Variabel estimasi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dengan konstanta .001156. Ketika variabel estimasi pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1% maka akan

meningkatkan rasio gini di Thailand sebesar 0,1%, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Tabel 3. Hasil Olah Data Negara Singapura**

Dependent Variable : GDP					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	T	p >  t			
Kredit	-.1365964	.2483474	2.10	.045			
Inflasi	.522007	.038462	-3.55	.001	Positif	Signifikan	
Tabungan	-.2569636	.1427984	-1.80	.084	Negatif	Signifikan	
C	30.61082	8.577138	3.57	0.001			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.5422						
Adj R-Squared	0.4849						
Prob > F	0.0001						
Dependent Variable : Gini					Arah	Signifikansi	
Variable	Coefficient	Std. Err	T	p >  t			
GDP2	-.0070801	.0027877	-2.54	0.017	Negatif	Signifikan	
C	.4570024	.0180807	25.28	0.000			
Number of Obs	30						
R-Squared	0.3565						
Adj R-Squared	0.3335						
Prob > F	0.0005						

Sumber : Penulis, 2022

Dari tabel 1, persamaan satu memiliki nilai konstanta sebesar 30.61082. Variabel kredit berpengaruh negatif dengan konstanta -.1365964. Ketika variabel kredit mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Singapura sebesar 13%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel inflasi berpengaruh positif dengan konstanta .522007. Ketika variabel inflasi mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar di Singapura 52%, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel tabungan berpengaruh negatif dengan konstanta -.2569636. Ketika variabel tabungan mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Singapura sebesar 25%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada tabel 2 merupakan estimasi hasil yang menunjukkan pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi terhadap rasio gini. Pada persamaan dua, nilai konstanta sebesar .4570024. Variabel estimasi pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan konstanta -.0070801. Ketika variabel estimasi pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan rasio gini di Thailand sebesar 0,7%, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Hubungan antar Variabel X dan Y**

Dari hasil regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negative di Indonesia, dimana kenaikan 1% pada inflasi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.2180056%. Hubungan negatif dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dipelajari



oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Saputro, dkk (2021), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1980-2019. Menurutnya, inflasi di Indonesia cenderung fluktuatif sehingga masyarakat Indonesia berusaha untuk menahan konsumsi yang kemudian berpengaruh pada perekonomian. Fluktuasi inflasi yang tinggi serta ketidakpastian dapat mengurangi *return on capital and investment*. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya. Inflasi juga dapat memperburuk kinerja ekonomi makro karena mengurangi produktivitas sehingga akan mempengaruhi output (Andrés & Hernando, 1999). Dari fenomena yang ada, Indonesia sering mengalami tingkat inflasi di atas 4.6%. Jika dilihat, dalam 30 tahun terakhir sejak tahun 1990-2019, Inflasi di Indonesia merupakan salah satu yang tertinggi di ASEAN, sehingga tingkat inflasi seringkali melebihi tingkat thresholdnya. Oleh karena itu, inflasi tidak boleh terlalu tinggi, dan harus stabil untuk bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Thailand dan Singapura menunjukkan hubungan positif. Hasil regresi Thailand menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi memiliki nilai konstanta 1.028569. Artinya, kenaikan 1% pada inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.028569. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aryestya & Marta (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dibandingkan dengan Indonesia, Thailand memiliki tingkat inflasi yang lebih stabil. Salah satu penyebab stabilnya tingkat inflasi di Thailand adalah *Inflation Targeting Monetary Policy* yang diberlakukan oleh The Bank of Thailand sejak 2000. Sedangkan, Singapura melalui *The Monetary Authority of Singapore's (MAS)*, memilih untuk menjaga nilai tukarnya dibandingkan tingkat suku bunga. Alasannya adalah Singapura merupakan negara yang bergantung pada perdagangan internasional, sehingga pergerakan dari Dolar Singapura dapat berpengaruh pada stabilitas harga dalam negeri. memperkuat industri ekspor Singapura (Panizza, 2014).

Hasil estimasi untuk negara Indonesia sebesar 0.0815271 menunjukkan variabel kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, untuk Thailand dan Singapura masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar -0.0645247 dan -0.1365964 yang menunjukkan variabel kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand dan Singapura.

Jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura, penyaluran kredit domestik Indonesia tentu jauh tertinggal. Pada periode sebelum krisis, yaitu pada tahun 1990-1996, rata-rata tingkat kredit domestik terhadap GDP di Indonesia mencapai 51%, jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura pada periode yang sama, tingkat kredit terhadap GDP merupakan yang terendah. Pada tahun 1990-1996, rata-rata tingkat kredit di Thailand dan Singapura, masing-masing adalah 119% dan 85%.

Pada periode pasca krisis 1999-2007, tingkat kredit domestik terhadap GDP menurun drastis. Menurut Agenor (2000) penyebab menurunnya penyaluran kredit pasca krisis disebabkan oleh "*credit crunch*" yang menimbulkan fenomena credit rationing sehingga perbankan mengurangi jumlah dana kredit yang disalurkan. Di sisi permintaan, penurunan penyaluran kredit akibat permintaan terhadap kredit menurun sebagai konsekuensi terjadinya kontaksi permintaan agregat dan turunnya output pasca krisis 1998.

Pertumbuhan kredit dapat membangun perekonomian suatu negara jika dibandingkan dengan negara lain. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa negara Indonesia menunjukkan hubungan positif, sedangkan Thailand dan Singapura menunjukkan hubungan negatif. Pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan hubungan positif, hal ini sejalan dengan penelitian Wilintary (2020) dan Sipahutar (2016), yang menunjukkan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan Schumpeter (1911), yang menyatakan bahwa kredit merupakan salah satu faktor esensial dari pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong investasi (Bui, 2020). Penelitian Sipahutar (2016), menunjukkan bahwa kredit dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Dalam penelitian ini, hasil regresi dari Thailand dan Singapura dalam pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada tingkatan tertentu, kredit dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kredit yang cepat adalah fenomena umum sebagai bentuk peningkatan financial deepening untuk mendorong perekonomian. Namun, pertumbuhan kredit yang massif tanpa diikuti dengan sektor keuangan yang kuat dapat berdampak pada stabilitas keuangan dan kondisi makro secara keseluruhan. Jika kredit yang digunakan sudah terlalu banyak untuk keperluan yang tidak produktif, hal ini akan berbahaya bagi perekonomian karena dapat menyebabkan credit boom seperti yang terjadi di Thailand pada tahun 1997.

Kredit domestik di Thailand merupakan salah satu yang tertinggi di ASEAN mencapai 100 persen terhadap GDP. Kredit rumah tangga merupakan presentase kredit terbesar di Thailand.

Pertumbuhan kredit Singapura merupakan yang paling berfluktuasi jika dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand, terutama pada periode 1998-2010. Singapura merupakan negara kecil yang terintegrasi dengan pasar global dalam barang, jasa, dan keuangan. Dibandingkan Indonesia dan Thailand, Singapura lebih sensitif terhadap guncangan. Menurut Otoritas Keuangan Singapura (MAS) salah satu penyebab fluktuasi kredit domestik adalah tingginya harga minyak dunia dan penurunan permintaan ekspor elektronik. Akibatnya, penyaluran kredit ke sektor swasta menurun akibat penurunan korporasi dan penurunan pendapatan rumah tangga. Menurut Arcand dkk (2012) dan Samardi dkk (2015), menunjukkan bahwa kelayakan kredit meningkat hanya sampai batas tertentu untuk perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk total alokasi, jika kredit terlalu besar, lebih banyak kredit dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena efek pergeseran produktivitas dari sektor riil ke sektor keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $p > |t|$  pada variabel tabungan sebesar 0.231 di Indonesia, 0.150 di Thailand, dan 0.084 di Singapura. Maka dengan demikian, dari ketiga negara tersebut, variabel tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena nilai  $p > |t|$  lebih besar dari nilai alpha sebesar 0.05.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Thailand adalah tidak signifikan dan positif. Tabungan dapat menjadi sumber pendanaan untuk investasi yang merupakan salah satu determinan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut model neoclassic Solow, tabungan dan investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Mobilisasi tabungan dari berbagai individu, jika disatukan dapat menjadi jumlah yang sangat besar sehingga dapat mendanai investasi – investasi besar. Namun, karena pasar keuangan negara berkembang cenderung memiliki sektor perbankan yang tidak efisien dimana sebagian besar tabungan disimpan sebagai asset likuid tidak produktif dan menimbulkan biaya informasi dan transaksi yang lebih tinggi dan mengarah pada alokasi sumber daya yang tidak efisien.

Dari hasil regresi yang telah ditunjukkan, hubungan antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi di Singapura adalah tidak signifikan dan negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Aryestya & Marta (2022), yang menunjukkan tabungan bahwa tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohan (2006), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat tabungan di 8 negara berpendapatan tinggi, kecuali Singapura yang memiliki hubungan sebaliknya, yaitu tingkat tabungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin, dikarenakan Singapura memiliki sistem forced saving oleh Central Provident Fund. Sehingga, presentase tabungan Singapura mencapai 50% dari GDP, menjadikan Singapura sebagai salah satu negara dengan tingkat tabungan tertinggi di dunia. Hubungan negatif antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi terjadi karena peningkatan tabungan dapat menurunkan tingkat konsumsi.

Hasil dari penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dari ketiga negara, yaitu Indonesia, Thailand, dan Singapura yang memiliki tingkat tabungan yang berbeda-beda menunjukkan hubungan

yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin terjadi karena tabungan tidak digunakan untuk membiayai sektor produktif sehingga tidak terlalu signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi atau ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain tabungan.

Hasil estimasi untuk negara Indonesia dan Thailand masing-masing sebesar .0043619 dan .0049415 menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk Singapura memiliki nilai koefisien sebesar -.007080 yang menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Singapura.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia pada periode 1990-2019 adalah positif. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka ketimpangan distribusi pendapatan semakin meningkat.

Menurut Ncube dkk (2014) Peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan sangat berhubungan dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi. Untuk negara berkembang, pengentasan ketimpangan distribusi pendapatan menjadi salah satu prioritas utama karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi orang miskin.

Berdasarkan Jauch & Watzka (2016), ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun setelah proses pembangunan berakhir. Pada tahap awal pembangunan, konsentrasi perekonomian adalah sektor yang lebih modern dengan penggunaan teknologi yang lebih matang namun membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, sehingga produktivitas dan tingkat upah akan meningkat.

Hasil regresi Thailand menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Sari, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Thailand. Menurut penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Dari hasil regresi data menunjukkan nilai konstanta Singapura sebesar -.007. Membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan di Singapura. Hal ini sejalan dengan teori Kuznet dalam "Kuznet Curve", yang menunjukkan hubungan U terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut Kuznet, pada tingkat tertentu, ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun ketika tingkat rata-rata pendapatan mencapai titik tertentu dan terkait dengan proses industrialisasi. Menurut Kakwani, dkk (2003), ketika pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh masyarakat kelompok menengah atas, maka ketimpangan akan meningkat. Namun, ketika pertumbuhan dapat menurunkan hambatan finansial masyarakat kelompok bawah, ketimpangan akan berkurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kredit memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand dan Singapura. Hal ini terjadi karena, kredit dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika dilakukan secara efisien dan dialokasikan pada sektor yang produktif. Jika alokasi kredit terlalu besar, maka alokasi kredit akan menjadi inefisien dan dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena inflasi di Indonesia relative lebih tinggi dan berfluktuatif. Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand signifikan.

Tabungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Thailand, dan Singapura. Untuk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dana yang dihimpun untuk tabungan harus dalam jumlah yang sangat besar dan perlu dialokasikan ke sektor yang produktif.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dan Thailand. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan

terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Singapura. Hal ini wajar terjadi, karena pada negara berkembang pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan karena adanya pergeseran produktivitas.

### Saran

Indonesia perlu terus meningkatkan pembangunan pada sektor keuangan. Dari sisi tabungan, Indonesia perlu memastikan insentif untuk mendorong masyarakat menabung. Dari sisi kredit, Indonesia harus mengutamakan penyaluran kredit berbasis produktivitas untuk percepatan investasi.

Indonesia perlu menjaga stabilitas inflasi agar tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah karena stabilitas inflasi sangat berpengaruh pada perekonomian dalam negeri. Untuk menjaga konsumsi masyarakat akibat inflasi, pemerintah perlu menyesuaikan upah minimum berdasarkan inflasi.

Masalah ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia masih menjadi salah satu pekerjaan rumah yang perlu di selesaikan. Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa semua kelompok masyarakat dapat mendapatkan akses yang sama terhadap sektor keuangan, untuk memberikan kesempatan bagi setiap individu mendapatkan akses pendanaan investasi. Seperti, pemberian akses kredit kepada masyarakat untuk modal usaha atau pendidikan dengan biaya bunga yang terjangkau.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adeleke, I. A., Uboh, V., & Shobande, O. A. (2015a). Monetary policy towards inclusive growth in Nigeria. *The Nigerian Journal of Economics and Social Studies*, 57(2), 313–337.
- Afandi, A., Rantung, V. P., & Marashdeh, H. (2017). Determinants of income inequality. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 159.
- Aginta, H., Soraya, D. A., & Santoso, W. B. (2018). *Financial development and income inequality in Indonesia: A sub-national level analysis*.
- Akinsola, F. A., & Odhiambo, N. M. (2017). The impact of financial liberalization on economic growth in sub-Saharan Africa. *Cogent Economics & Finance*, 5(1), 1338851.
- Alekhina, V., & Ganelli, G. (2021a). Determinants of inclusive growth in ASEAN. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 1–33.
- Alfian Wedra Pratama, & I Ketut Sutrisna. (2022). Pengaruh Ekspor Netto, Kurs Dollar AS, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1989-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, VOLUME.11.NO.02.
- Andrés, J., & Hernando, I. (1999). Does inflation harm economic growth? Evidence from the OECD. In *The costs and benefits of price stability* (pp. 315–348). University of Chicago Press.
- Anhar Fauzan Priyono, Pipit Pitriyan, Heriyaldi, & Indra Maipita. (2019). Ekspansi Kredit dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Provinsi di Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol. 15, No. 1.
- Anoruo, E. (2001). Saving-investment connection: evidence from the ASEAN countries. *The American Economist*, 45(1), 46–53.
- Arifianto, W. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Azam, M., & Raza, S. A. (2018). Financial sector development and income inequality in ASEAN-5 countries: does financial Kuznets curve exists? *Global Business and Economics Review*, 20(1), 88–114.
- Bawono, S., & Prestianawati, S. A. (2019). Rethinking Of Finance Stability: Gold, Fiat Money, and Anti-Crypto Money Policy Puzzle Impact in Stability Of Internal Value. *JBFEM*, 2(1), 15–22.

- Bird, K., Hattel, K., Sasaki, E., & Attapich, L. (2011). Poverty, income inequality, and microfinance in Thailand.
- Bui, T. N. (2020). Domestic credit and economic growth in ASEAN countries: A nonlinear approach. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 11(2), 1–9.
- Büyükkarabacak, B., & Valev, N. T. (2010). The role of household and business credit in banking crises. *Journal of Banking & Finance*, 34(6), 1247–1256.
- Chandrarin, G., Sanusi, A., Imron, A., & Yuniarti, S. (2018). An empirical study on income equality, economic growth and financial inclusion in Indonesia: model development on SMEs financing. *International Journal of Education Economics and Development*, 9(4), 346–365.
- Chor Foon Tang, & Kean Siang Ch'ng. (2012). A Multivariate Analysis of the Nexus between Savings and Economic Growth in the ASEAN-5 Economies. *The Journal of Applied Economic Research*, 6 : 3 (2012): 385–406, 385–406.
- Claus, I., Martínez-Vazquez, J., & Vulovic, V. (2013). Coping with rising inequality in Asia: how effective are fiscal policies? *Asian Economic Papers*, 12(3), 1–33.
- Destek, M. A., Sinha, A., & Sarkodie, S. A. (2020). The relationship between financial development and income inequality in Turkey. *Journal of Economic Structures*, 9(1), 1–14.
- FOLUSO A. AKINSOLA, & NICHOLAS M. ODHAMBO. (2017). Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. *Comparative Economic Research*, Volume 20, Number 3.
- George R. G. Clarke, Lixin Colin Xu, & Heng-fu Zou. (2006). Finance and Income Inequality: What Do the Data Tell Us? *Southern Economic Journal*.
- Giovanni Dosi, Giorgio Fagiolo, Mauro Napoletano, & Andrea Roventini. (2013). Income distribution, credit and fiscal policies in an agent-based Keynesian model. *Journal of Economic Dynamics and Control*.
- Harmanta Harmanta, & Dr. Mahyus Ekananda. (2005). Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan Atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Dengan Model Disequilibrium. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Hill, H. (2021a). What's Happened to Poverty and Inequality in Indonesia over Half a Century? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97.
- Hill, H. (2021b). What's happened to poverty and inequality in Indonesia over half a century? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97.
- Hui Weng Tat, & Hui Weng Tat. (2014). *Growth with equity in Singapore: Challenges and prospects*. INTERNATIONAL LABOUR OFFICE – GENEVA.
- International Monetary Fund. (1997). Press Release: IMF Approves Stand-by Credit for Thailand. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/14/01/49/Pr9737>.
- Istiqamah Istiqamah, Syaparuddin Syaparuddin, & Selamat Rahmadi. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*.
- Jha, S., Terada-Hagiwara, A., & Prasad, E. S. (2009). Saving in Asia: Issues for rebalancing growth. *Asian Development Bank Economics Working Paper*, 162.
- JLaw, C.-H., & Soon, S.-V. (2020). The impact of inflation on income inequality: the role of institutional quality. *Applied Economics Letters*, 27(21), 1735–1738.

- Lawrence Smith. (1959). *Money, Credit, Public Policy*. The Riverside Press.
- Lumintang, J. J., Rimate, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada Umkm Terhadap Pertumbuhan Kredit Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 123–133.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Min Kok Seet. (2010). *The relationship between financial development and economic growth: Singapore 1978-2006*.
- Mohan, R. (2006). Causal relationship between savings and economic growth in countries with different income levels. *Economics Bulletin*, 5(3), 1–12.
- Monika Stevany Manurung, & Aisyah Fitri Yuniasih. (n.d.). Estimation of Inflation Threshold of Indonesia and Its Effect on Economic Growth Periode 1981-2019. *In Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, Vol. 2021(No. 1, pp. 683–690).
- Muqorrobin, Y. (2015). Factors influencing economic growth in Indonesia: Error correction model (ECM). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 1–13.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter* (Edisi Pertama). Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Ong Chong Tee. (2010). High-level policy panel on the development of financial markets: macroeconomic and financial stability amidst the global financial crisis – the Singapore experience. In *BIS PAPERS chapters* (pp. 219–228).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas*.
- Paksi, R. P. (2020). Determinants of Economic Growth: Case of Indonesia. *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 3(3), 157–171.
- Park, D., & Shin, K. (2017). Economic growth, financial development, and income inequality. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(12), 2794–2825.
- Patnaik, I., & Joshi, D. K. (1998). Inflation, investment and growth: the role of macroeconomic policy in India. *Canberra, Australia: Economic Development Management for Asia and the Pacific*.
- Paulo L. dos Santo. (n.d.). Production and Consumption Credit in a Continuous-Time Model of the Circuit of Capital. *Metroeconomic*.
- Perry Warjiyo. (2017). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia: Vol. Vol.11*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Pootrakool, K., Ariyapruhya, K., & Sodsrichai, T. (2005). *Long-term Saving in Thailand: Are we saving enough and what are the risks?*
- Putra, R., & Kurniawati, K. (2020). Kebijakan Deregulasi Dalam Bidang Perbankan di Indonesia Tahun 1983-1997. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 15–31.
- Rajesh Sharma, & Samaresh Bardhan. (2017). Finance growth nexus across Indian states: evidences from panel cointegration and causality tests. *Econ Change Restruct*.
- Rizky Adi Maulana, & Lucia Rita Indrawati. (2022). Pengaruh inflasi kemiskinan dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, Vol. 10 No. 2.
- Sahay, R., Čihák, M., N'Diaye, P., & Barajas, A. (2015). Rethinking financial deepening: Stability and growth in

- emerging markets. *Revista de Economía Institucional*, 17(33), 73–107.
- Samad, Fadillah and Masih, & Mansur. (2021). Lead-lag relationship between domestic credit and economic growth: the case of Singapore. *Munich Personal RePEc Archive*, MPRA Paper No. 107380.
- Saputro, G. E., Rivai, A. M., & Meirinaldi, M. (2021). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Impor Alutista, Ekspor Alutista, DAN Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2019. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 103–115.
- Sassi, S., & Gasmi, A. (2014). The effect of enterprise and household credit on economic growth: New evidence from European union countries. *Journal of Macroeconomics*, 39, 226–231.
- Sipahutar, M. A. (2016a). Effects of credit on economic growth, unemployment and poverty. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 37–49.
- Sipahutar, M. A. (2016b). Effects of credit on economic growth, unemployment and poverty. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 37–49.
- Tabassum, A., & Majeed, M. T. (2008). Economic growth and income inequality relationship: role of credit market imperfection. *The Pakistan Development Review*, 727–743.
- Vaibhav Chaturvedi, Ravindra H. Dholakia, & Brajesh Kumar. (2008). Inter-Relationship between Economic Growth, Savings and Inflation in Asia. *INDIAN INSTITUTE OF MANAGEMENT AHMEDABAD*.
- Wah, T. M. (2012). Singapore's rising income inequality and a strategy to address it. *ASEAN Economic Bulletin*, 128–145.
- Waluyo, J. (2004). Hubungan antara tingkat kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi: suatu studi lintas negara. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(1).
- Wilantary, R. N. (2020). Financial Deepening Analysis on Economic Growth in Indonesia. *Tamansiswa Management Journal International*, 1(1), 21.
- World Bank. (2016). *Indonesia's Rising Divide*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1596/24765>
- Yola Mairina Sari, Aliasuddin Aliasuddin, & Vivi Silvia. (2021). Economic Growth and Income Inequality in ASEAN-5 Countries. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*.